



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

RARAI ITALU NDORO'UE

Sorakan di Bawah Pelangi



Penulis: Ika Asrianti Puspitasari

Ilustrator: Lusiyana Satria

B3

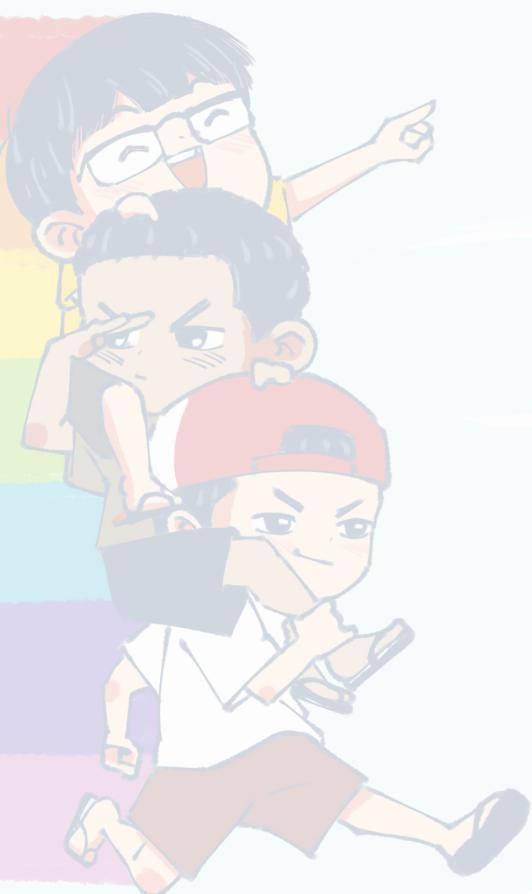


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

RARAI ILOLU

Ndoro'we

Sorakan di Bawah Pelangi



Penulis: Ika Asrianti Puspitasari

Ilustrator: Lusiyana Satria

B3

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Rarai ilolu Ndoro'ue (Sorakan di Bawah Pelangi)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

Penulis

: Ika Asrianti Puspitasari

Penerjemah

: Darmin, S.Pd., M.Pd.

Penyunting B.Indo

: Untung Kustoro

Peninjau Bahan

: Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir

Ilustrator

: Lusiyana Satria

Penata Letak

: Thegar Aditya Pasally

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

E-ISBN: 978-634-00-0166-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Palatino Linotype 20 pt, 28 hlm: 21 x 29,7 cm.



KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan pancasila.

Buku cerita *Rarai ilolu Ndoro'ue (Sorakan di Bawah Pelangi)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengembang semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita *Rarai ilolu Ndoro'ue (Sorakan di Bawah Pelangi)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Rarai ilolu Ndoro'ue</i> (Sorakan di Bawah Pelangi)	1
Profil Penulis & Ilustrator	23-24

*Ingoni otembo, inaku ronga potehanggu, i Tiyo laa
ine pangembano i pue langgai. Ki'onggo mondonduri.
Kititiah'i itoono i Seno, banggona aso galasinggu etai
itoono.*

*Kimbendarambu'u mbonggalih i owuta nggo
mololaha lodo-lodo wuta. Inggiro lodo-lodo nggo
pinokondewalimami pa'ani.*

Saat ini, aku dan sepupuku Tiyo sedang berada di empang kakek. Kami hendak memancing. Kami juga mengajak Seno, ia teman sekelasku.

Kami mulai menggali tanah untuk mencari cacing.
Cacing itu untuk kami jadikan umpan.





*Mano, astaga, o'usa! Morapo mbu'upu'u'ipo.
Kimbeloloia mbelolu i'une lai-laika. Keno ehepokaa
ano oru ari-ari o'usa.*

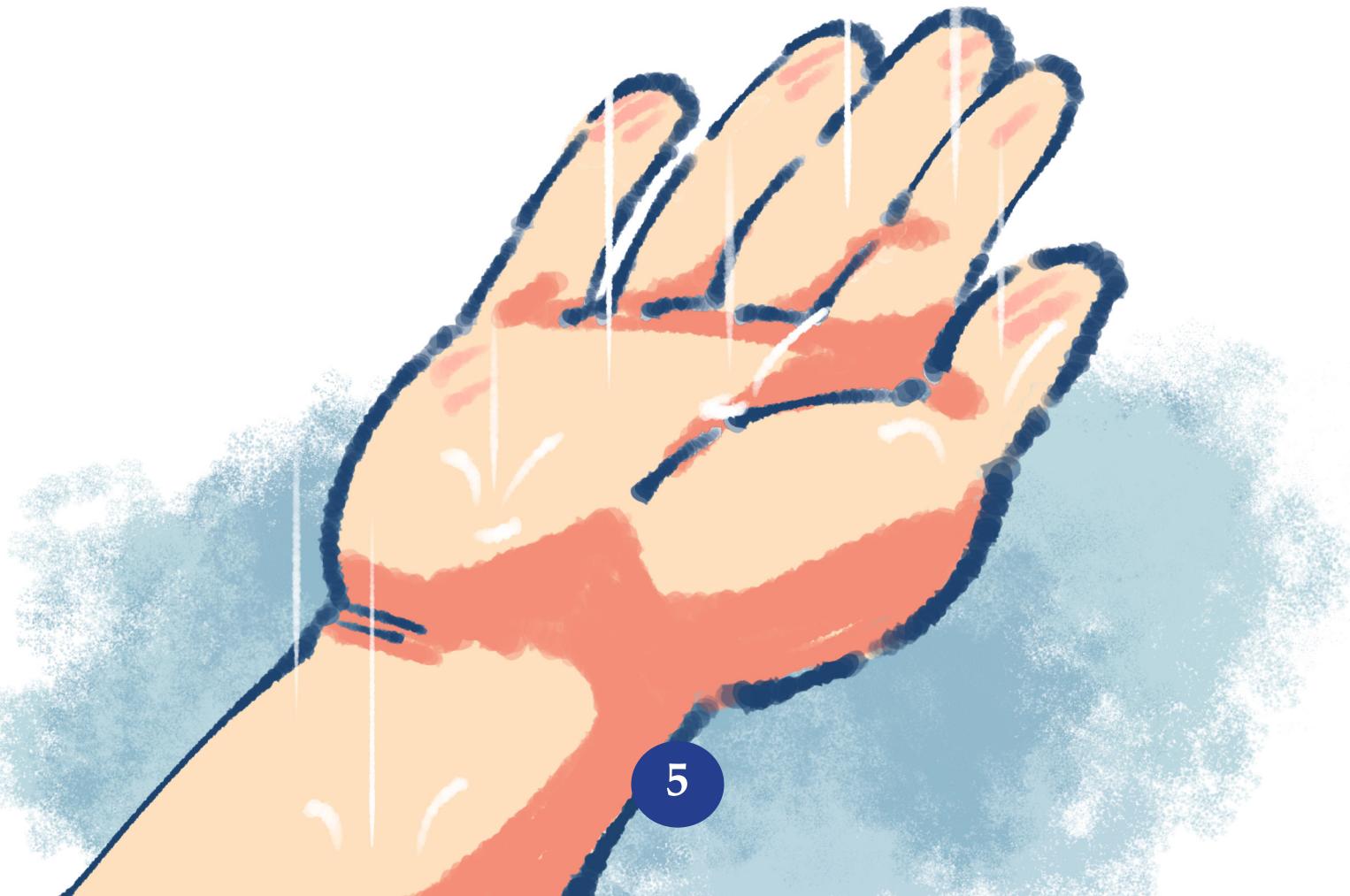
Akan tetapi, astaga, hujan! Deras sekali.
Kami berlari berlindung ke dalam pondok. Semoga
saja hujannya lekas berhenti.





Okino pinenasa aso daato. Sukuru saru, no'ari-arito saru o'usa. Lakomamito mbeluarako nggo mbondonduri.

Tidak terasa sudah satu jam. Syukurlah, akhirnya hujannya reda. Kami pun keluar untuk memancing.



Masa'akonokaa, "Toro'ue! Toro'ue!" i Tiyo nde-nde pali tehoa me'oori meronganggee tumotanda. "Kikii'i Kikii'i, laa toro'ue! Kadu'ito nomomahe!" kaeno meronga metiso butu ine toro'ue, lodo-lodo pino'indino tepidi ano aiso'ito kumono'aku.

Tiba-tiba, "Pelangi! Pelangi!" Tiyo yang selalu paling heboh berseru sambil melompat-lompat kegirangan. "Lihat lihat, ada pelangi! Indah sekali!" tangannya sontak teracung ke arah pelangi, cacing yang dipegangnya terlempar dan nyaris mengenaiku.

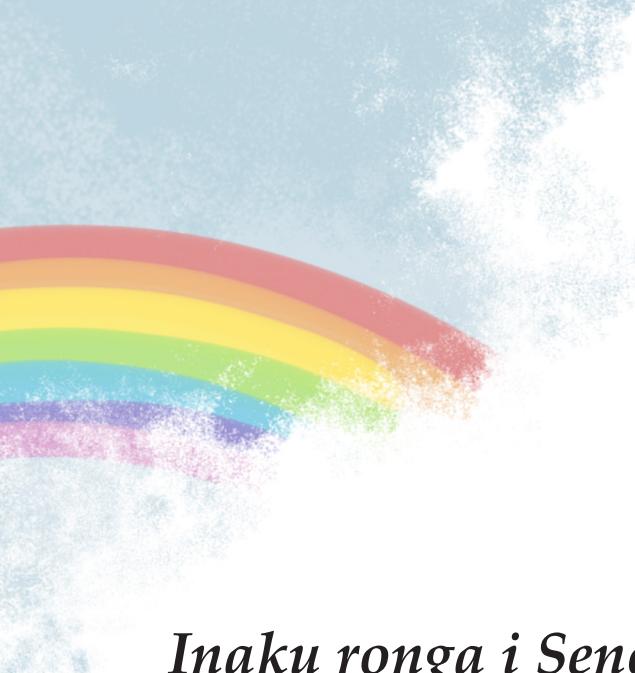




*Oho tekono, toro'ueno momahe saru. Inaku ronga
i Senopo huupako. Mano, ohawo laa niowaino i
Tiyo? O, astaga, barani mbu'upu'u iee!*

Ya, benar, pelanginya memang indah. Aku dan Seno pun setuju. Akan tetapi, apa yang dilakukan Tiyo? Oh, astaga, berani sekali dia menunjuk pelangi!





*Inaku ronga i Seno modadasi meaninggee kaeno
i Tiyo lalaa'ikaa metiso. Sambe nao, kimbendolu
mbendepidi ine kedo.*

Aku dan Seno buru-buru meraih tangan Tiyo yang masih terus mengacung. Alhasil, kami bertiga terpelanting ke tanah yang becek.



“Okino dadi, Tiyo! ketunggelu kaemu,” kiperonga mokombehawa’i.

Lau-launo tewere i Tiyo. Nokunggu’i kaeno, hula notewere kemasa’akono tunggelu kaeno. Engge-enggeno nopondaha o’ia.

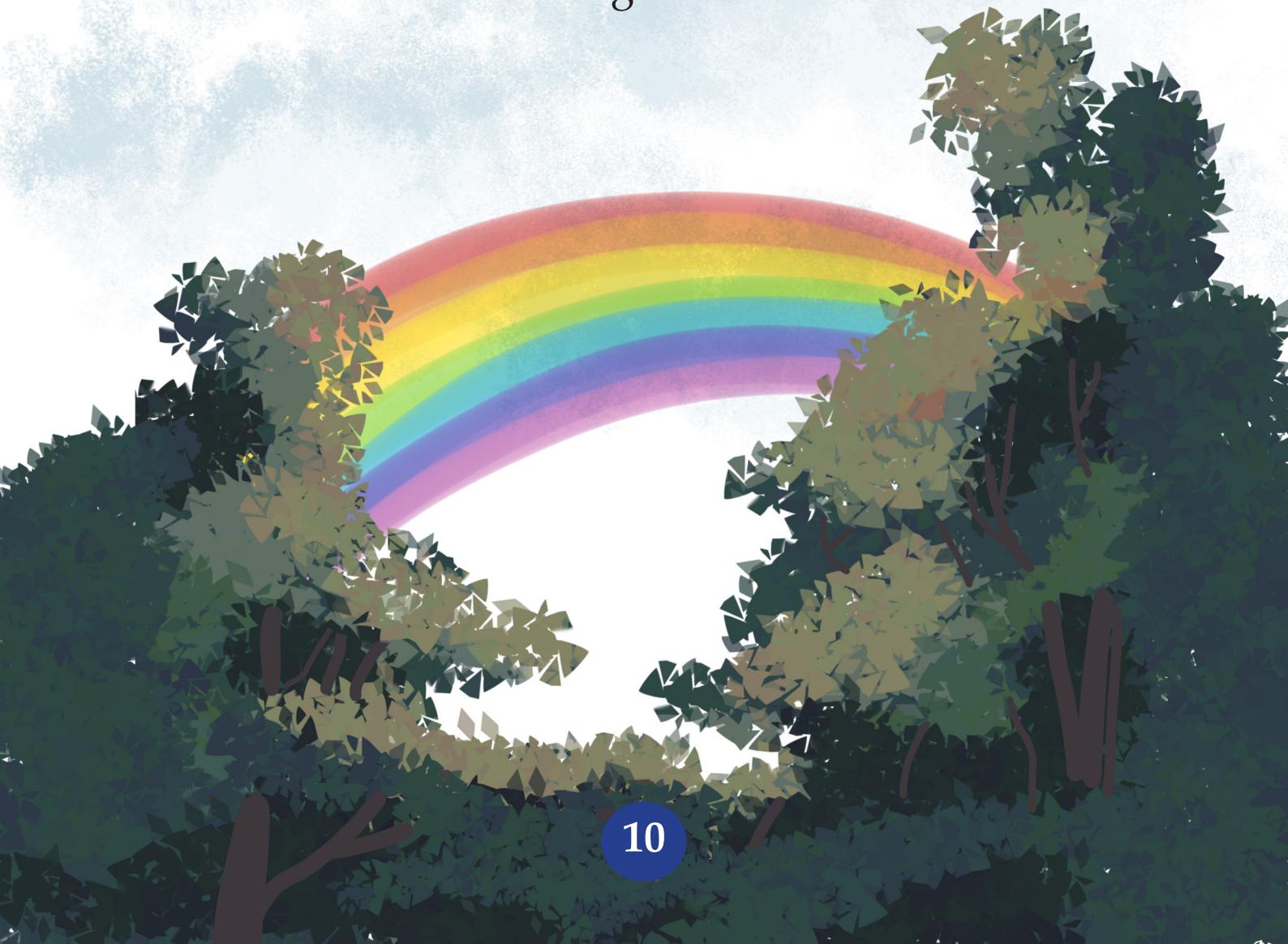
“Jangan, Tiyo! Nanti tanganmu bengkok,” kami serempak mengingatkan.

Tiyo langsung panik. Ia bergegas menggenggam telunjuknya, mungkin khawatir tangannya akan tiba-tiba menjadi bengkok. Dia tampak menahan tangis.



Ikambomami, keno tebua toro'ue, batuano laa anawai nggo-nggo petuha mebaho i aalaa. Anawai pine'owose mbu'upu'u ikeni, ronga mondiso toro'ue ni'angga bage ndaa momboko'owose. Ihiro pepe'otuonggee mowowa'ingako nggo tunggelu kaeno, mano keto taa pe'otuonggeeki, ato wiso'iki kaendo ine pondu.

Di desa kami, kalau pelangi muncul, berarti ada bidadari yang akan turun mandi di sungai. Bagi kami bidadari sangat dihormati dan menunjuk pelangi dianggap sebagai sikap tidak hormat. Mereka yang dengan sengaja menunjuk palangi tangannya akan bengkok, tetapi jika tidak sengaja, kita harus memasukkan tangan ke dalam mulut.



*Me'ambono, i'amoto notewere i Tiyo.
Nope'otuonggee pera. Mano, nondee morenggeno
tewere. Dadi, nokolupe'ito itoono.*

Seharusnya, Tiyo tidak perlu khawatir. Dia, kan, tidak sengaja. Namun, dia memang gampang panik. Jadi, ia pun lupa.



*Ku'onggo mokombehawa'ikee, mano
mbele'esu'i'aku i Seno.*

*"Wiso'itokaa kaemu ine howu nda'i
ngginiku! iKambonggu hendenggiro hae, keto taa
pe'otuonggeeki mondiso toro'ue."*

Aku bermaksud mengingatkan, tetapi Seno
mendahuluiku.

"Masukkan saja tanganmu ke tumpukan tahi
kerbau! Di kampungku begitu kok, kalau kita tidak
sengaja menunjuk pelangi."

*Modea'i tulurano i Seno, lau-launotokaa i Tiyo
karapiti lumolo'ia numaakomami. Patuduno hula
no'onggo lako mololaha ta'i ngginiku. Hanggaripo,
i kambomami, kinikutokaa menggau'ito pupuliha.
Ine hawopo hae nggo lako ano mololaha?*

Mendengar ucapan Seno, Tiyo pun langsung pontang-panting berlari meninggalkan kami. Mungkin maksudnya hendak mencari tahi kerbau. Padahal, di desa kami, kerbau saja sudah lama punah. Ke mana pula ia akan mencari?



*Kikotuhi'i nggo lako tumondari'i i Tiyo. Mano,
menggau-kau'ito kipeputa-putara meopolaha,
ie'ikaa kitutade taa kumii'i.*

Kami memutuskan untuk menyusul Tiyo. Urusan memancing terlupakan sudah. Akan tetapi, sudah cukup lama berputar-putar mencari tetap juga kami tidak melihatnya.

“A ha, inggiro iee!”

I seno mbembele’esu kumii’i i Tiyo. Nololo’ia rumambinikomami. Nohenga-henga, bondo koukono. “Inaku ... pinili ... amano i Bio!” huupino henganga.

Kaeno tumindi-tindisi’i tiano.

“Ano, tule’i? koru-korunggu mesuko.

“Aha, itu dia!”

Seno yang terlebih dulu melihat Tiyo. Ia berlari menghampiri kami. Napasnya tersengal, keringat membasahinya.

“Aku ... dikejar ... Pak Bio!” serunya terengah.

Tangannya menekan-tekan perut.

“Kok, bisa?” tanyaku keheranan.



*Lakomamito tumitiah'i mereu-rehu iwata nggasu
nderumba, ano ieepo nopesaruta.*

*"Ikeni, otopo nonio kiniku hae. Dadi, engge-enggeno
okino mbaako, eto, keku eusa'i ronga ta'i sapi?"
Kilelu'ulu huumupi'i.*

“Di sini, kan, sudah tidak ada kerbau lagi. Jadi,
kayaknya tidak apa-apa, deh, kalau kuganti dengan tahi
sapi?”

Kami mengangguk setuju.



“Lakonoto, kulako ine kanda sapino amano i Bio. Ee, susurunotokaa kuteto’ori’ako ronga pinili. Humbee mowawo’ipo hae otuko.”

“Hula po’une-uneno u’onggo momboponini taipa ihorino inggiro okanda hae. Hende ihawi,” nosoro’i i Seno.

“Terus, aku ke kandang sapi Pak Bio. Eh, aku malah ketahuan dan dikejar. Mana dia sambil bawa tongkat lagi.”

“Mungkin dikiranya kamu mau nyolong mangga yang di dekat kandang itu kali. Seperti kemarin,” tukas Seno.

I Tiyo lelu ulu. "Mano inggitu ihawi okiku pomboponini, oho. Ari'akuto hae mongoni. Ha ieekaa taa modea'i."

*"Waa, kadu'ito umatilaka ingoni oleo, Yo!"
Nolelu ulu mendua, huumupi'i tuluranggu.*

Tiyo mengangguk. "Tapi kemarin itu aku tidak mencuri, ya. Aku, kan, sudah minta izin. Dia saja yang tidak dengar."

"Wah, sial sekali kamu hari ini, Yo!"
Dia kembali mengangguk, setuju dengan ucapanku.

*“Kikii, inono, ulunggu sambe peboko notepandu ine
kasu laa’anggu lumolo’ia ingoni.”*

*Notiso’i oboko momokea owose ine wawo kireno. “Ano
kaenggu ...,”*

*“Tokaapo, oto nopaluu utewere! Keto taa
pe’otuonggeeki, maa towiso’itokaa ine pondu.”*

“Lihat, nih, kepalaku sampai benjol gara-gara terantuk
pohon sewaktu berlari tadi.”

Ia menunjuk benjolan yang lumayan besar di dahinya.

“Dan tanganku ...,”

“Sudah, tidak perlu khawatir! Kalau kita tidak sengaja,
kita, kan, hanya perlu memasukkannya ke mulut.”



*“Wa, oho hae, oho. Mbakoi aku tule’i kumolupe’i?
notopa’i ulu gunduluno, lakonoto no’oru-oru wisonggee
kaeno ine ponduno.*

“Iaamooo ...!” inaku ronga i Seno oru’oru tumaha’i.

“Ingoni upombo’indi lodo-lodo.”

*Asombiro’amata, i Tiyo engge-enggeno nggo peua, mano
amba saru norisi’ikaa raino.*

“Wah, iya juga, ya. Kenapa aku sampai lupa?”
ia menepuk kepala botaknya, lantas buru-buru
memasukkan tangannya ke dalam mulut.

“Jangaaaaaannn ...!” aku dan Seno sontak mencegah.
“Tadi kamu pegang cacing.”

Sejenak, Tiyo tampak ingin muntah, tetapi akhirnya ia
pun menyeringai.



“Telaa.” butano. “Maa ari’ito, indo tombondonduri hae!”

“Terlambat.” gumamnya. “Ya sudah, mancing lagi, yuk!”





Penulis



Ika Asrianti Puspitasari, lahir di Wawotobi, 22 Oktober 1994. Penulis berpendidikan terakhir S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia hobi menulis, baca cerita, bernyanyi, dan membuat drama audio. Beberapa karyanya telah diterbitkan, di antaranya, cerpen "Azahra" pada majalah Gema Braille tahun 2017, puisi "Negeriku Tercinta" pada majalah Gema Braille 2017, cerpen "Kuingin Mati di Pelukan Bunda", cerpen "Kado Ulang Tahun Tak Terduga", cerpen "Roro Jonggrang Zaman Now", dan cerpen "Cerahnya sang Mentari". Selain itu, ada juga cerpen berjudul "Kalahkan Hati" yang tergabung dalam sebuah antologi cerpen yang akan diluncurkan beberapa bulan ke depan. Sebuah cerpennya berjudul "Kembali untuk Terluka" telah diterbitkan pada rubrik Bahasa dan Sastra di Harian Rakyat Sultra edisi September 2020. Di samping itu, penulis juga aktif sebagai pengisi suara dalam drama audio dan beberapa konten lain yang bisa diakses pada kanal Youtube F29family official.

Facebook: Putri Pitaloka Finiks

Tiktok @tunanetracantik dan @pitabastra

Illustrator



Lusiyana Satria dengan nama pena Doc. Liu Shian adalah seorang mahasiswa Arsitektur dari Kendari, Sulawesi Tenggara yang ingin mencoba dunia baru, dunia ilustrasi. Berawal dari mengikuti komunitas komik di Kendari, membuka kiprahnya mengikuti bahkan memenangkan berbagai perlombaan tingkat daerah hingga nasional. Tahun 2024 adalah pengalaman pertamanya sebagai kontributor dalam program Gerakan Literasi Nasional sebagai penulis sekaligus ilustrator komik dan buku cerita anak. Mari berkenalan lebih dekat lewat Instagram @ly_satria dan @2dsd_____

Rarai ilolu Ndoro'ue (Sorakan di Bawah Pelangi)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

"I'amo, Tiyo! Ketunggelu kaemu," kiperonga-ronga mokombehawa'inggee. Lau-launo tewere i Tiyo. No'oru-oru kumunggu'i kondisono, hula notewere ketunggelu kaeno. Engge-enggeno nopondaha o'ia.

Ohawo nggo kadadia perombui? Notunggelu mbu'upu'u pera kaeno i Tiyo? Leundo, sua'i totahano i'une sarita "Rarai ilolu Ndoro'ue"! O'aso sarita nggo nibutungano kei pabasa tengga B3.

"Jangan, Tiyo! Nanti tanganmu bengkok," kami serempak mengingatkan. Tiyo langsung panik. Ia bergegas menggenggam telunjuknya, mungkin ia khawatir jika tangannya akan bengkok. Dia tampak menahan tangis.

Apa yang terjadi kemudian? Apakah tangan Tiyo benar-benar menjadi bengkok? Yuk, temukan jawabannya di dalam cerita "Sorakan di Bawah Pelangi"! Sebuah cerita yang diperuntukkan bagi pembaca jenjang B3.

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca jenjang B-3. Pembaca jenjang B-3 adalah pembaca yang telah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta membutuhkan peranlah untuk membaca.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0166-2 (PDF)

9 786340 001662